

Pemanfaatan Tanaman Obat di Desa Kayukebek, Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan

Agung Witjoro^{1)*}, Sulisetijono¹⁾, Frida Kunti Setiowati¹⁾

¹⁾ Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Malang (UM)

Diterima 04 Oktober 2016, Direvisi 31 Oktober 2016

ABSTRAK

Pengobatan tradisional dengan menggunakan tumbuhan telah dilakukan sejak dahulu secara turun temurun oleh masyarakat Indonesia. Daerah Tukur merupakan sebuah kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Pasuruan, Propinsi Jawa Timur. Salah satu desa di Kecamatan Tukur adalah Desa Kayukebek. Masyarakat Desa Kayukebek mempunyai pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan di sekitar sebagai obat penyakit atau gangguan kesehatan tertentu. Penelitian bertujuan untuk: 1) memperoleh informasi jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat; 2) mengetahui macam pemanfaatan tumbuhan obat; 3) mengetahui persepsi dan apresiasi masyarakat Desa Kayukebek Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan terhadap pemanfaatan tumbuhan obat. Jenis penelitian merupakan penelitian deskriptif eksploratif. Metode yang dilakukan dalam pengambilan data adalah survei eksploratif dengan pengamatan langsung di lapangan dan metode *Participatory Rural Appraisal*. Keterlibatan masyarakat diperoleh melalui wawancara dengan teknik wawancara *semi structural* dan *open ended* yang berpedoman pada daftar pertanyaan. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Nilai pemanfaatan tumbuhan diketahui dengan mencari nilai *Informant Concensus Factor* dan nilai *Use Value*. Hasil penelitian mencatat terdapat 22 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat lokal masyarakat Desa Kayukebek sebagai bahan obat tradisional. Tumbuhan tersebut di antaranya: bawang putih, bawang tropong (bawang daun), pisang raja, dlingo, ceplukan, jambu wer, senggani, blencong, asam jawa, kecubung, sawi, kubis, adas, kunyit, jahe, pulosari, sendokan, jagung, kayu putih, sempretan (brojo lintang), gorogo, dan jahe wono. Dari hasil pengamatan diketahui bahwa masyarakat setempat kurang mengetahui tentang tumbuhan obat. Hal ini terlihat persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan tumbuhan obat termasuk rendah (48,03%). Apresiasi masyarakat desa Kayukebek terhadap pemanfaatan tumbuhan obat juga termasuk rendah (49,69%).

Kata kunci: etnobotani tumbuhan obat, nilai kegunaan, Kayukebek Tukur

ABSTRACT

Traditional medicine using herbs has been known and done since the first generations by the people of Indonesia. Tukur area is located in the district of Pasuruan, East Java Province. One of the villages in the Tukur area is Kayukebek. The community Kayukebek have knowledge about the advantages of plants as a medicine for specific diseases or health problems. The study aims to: 1) To obtain information the types of plants used as a medicine; 2) To know the various uses of herbs; 3) To determine the perception and appreciation of the herbs from the Kayukebek community. This research is a descriptive explorative study. The method performed in the exploratory survey data collection by direct observation in the field and *Participatory Rural Appraisal* methods. Community engagement obtained through interviews with semi-structural and open-ended based question list. Sampling technique used is *purposive sampling* and *snowball sampling*. The value of the use of plants known by the value of *Informant Concensus Factor* and *Use Value*. The results, recorded 22 plants species have been used in this community as traditional medicine, include: garlic, tropong onion (scallion), plantain, dlingo, ceplukan, jambu wer, senggani, blencong, tamarind, kecubung, mustard greens, cabbage, fennel, turmeric, ginger, pulosari, sendokan, corn, white wood, sempretan (brojo lintang), gorogo, and wono ginger. It was observed that the local people are less aware of the medicinal plants. It is seen the public perception of the use medicinal plants is low (48.03%) meanwhile the appreciation medicinal plants are prefer to low category (49.69%).

Keywords: ethnobotany of medicinal plants, utility value, Kayukebek Tukur

*Corresponding author:

E-mail: agung.witjoro.fmipa@um.ac.id

PENDAHULUAN

Indonesia diperkirakan memiliki 25% dari spesies tumbuhan berbunga yang ada di dunia dengan jumlah spesies mencapai 20.000 spesies, 40% merupakan tumbuhan endemik atau asli Indonesia [1]. Indonesia kaya akan suku, adat, dan budaya yang tersebar di seluruh Indonesia [2]. Pengobatan tradisional dengan menggunakan tumbuhan telah dilakukan sejak dahulu secara turun temurun oleh masyarakat Indonesia. Meskipun pengobatan modern telah berkembang hingga ke daerah terpencil, namun penggunaan tumbuhan sebagai obat masih tetap diminati masyarakat. Tumbuhan obat semakin intensif dipelajari bukan hanya karena tradisi tetapi terutama nilainya dalam bidang farmasi. Eksplorasi tumbuhan obat semakin meningkat dan menjadi salah satu sumber daya alam Indonesia yang memiliki nilai ekonomi yang penting. Studi etnobotani bermanfaat bagi manusia dan lingkungan, melalui perlindungan jenis-jenis tumbuhan yang digunakan [3]. Etnobotani meliputi sebuah kegiatan pemanfaatan tumbuhan-tumbuhan sebagai salah satu penunjang kehidupan masyarakat dalam suatu komunitas [4].

Kabupaten Pasuruan merupakan salah satu daerah yang banyak memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan untuk obat [5]. Daerah Tukur merupakan sebuah kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Pasuruan, Propinsi Jawa Timur. Salah satu desa di Kecamatan Tukur adalah Desa Kayukebek [6]. Masyarakat Desa Kayukebek mempunyai pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan di sekitar sebagai obat penyakit atau gangguan kesehatan tertentu. Penelitian bertujuan untuk: 1) memperoleh informasi jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat; 2) mengetahui macam pemanfaatan tumbuhan obat; 3) mengetahui persepsi dan apresiasi masyarakat Desa Kayukebek Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian merupakan penelitian deskriptif eksploratif. Metode yang dilakukan dalam pengambilan data adalah survei eksploratif

dengan pengamatan langsung di lapangan dan metode *Participatory Rural Appraisal*, yaitu proses pengkajian yang berorientasi pada keterlibatan dan peran masyarakat secara aktif dalam penelitian [7]. Keterlibatan masyarakat diperoleh melalui wawancara dengan teknik wawancara semi structural dan open ended yang berpedoman pada daftar pertanyaan.

Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Nilai pemanfaatan tumbuhan diketahui dengan mencari nilai *Informant Concensus Factor* [8] dan nilai *Use Value* [9] dari tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat sekitar.

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan September sampai Desember 2015. Tempat penelitian di Desa Kayukebek Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan. Alat yang digunakan, antara lain: kamera digital, soil tester, altimeter, GPS, sask, kantong plastik, label gantung, tali rafia, meteran atau penggaris, gunting, kertas, serta alat tulis.

Eksplorasi Etnobotani Tumbuhan Obat. Informasi atau data diperoleh dengan teknik wawancara langsung dan kuisioner terhadap pengguna tumbuhan. Subyek wawancara merupakan beberapa informan yang meliputi responden kunci dan penduduk asli desa tempat penelitian. Responden kunci adalah dukun bayi, pengobat tradisional, tetua adat dan kepala desa. Responden lain adalah orang yang direkomendasikan oleh informan kunci yang mengetahui tentang tumbuhan obat karena pengalamannya menggunakan tumbuhan obat sebagai obat tradisional.

Wawancara dengan Responden. Teknik yang dilakukan dengan mewawancarai responden kunci dan penduduk asli desa tempat penelitian. Responden kunci yang meliputi dukun bayi, pengobat tradisional, tetua adat, dan kepala desa. Rentangan umur penduduk yang diwawancarai yaitu [7], [10]:

1. 17-30 tahun dikategorikan usia muda.
2. >30-45 tahun dikategorikan usia dewasa.
3. >45-49 tahun dikategorikan usia paruh baya.
4. >60 tahun dikategorikan usia tua.

Koleksi dan Identifikasi Tumbuhan. Pengambilan koleksi tumbuhan dilakukan dengan direkam gambarnya berupa foto, nama lokal, tanggal pengambilan sampel, dan khasiat. Beberapa tumbuhan dibuat herbariumnya.

Penentuan Nilai Manfaat dan Penyakit yang Banyak Diderita oleh Masyarakat Kecamatan Kedungwaru. Penentuan nilai manfaat tumbuhan dan penyakit yang banyak diderita oleh suku setempat menggunakan persamaan (1) dan (2). Sedangkan untuk penentuan nilai persepsi dan apresiasi tentang tumbuhan obat menggunakan persamaan (3).

$$\sum_i^n \frac{x \cdot k}{n \cdot k^{\max}} \quad (3)$$

Dimana x adalah jumlah responden dalam satu pilihan jawaban, k adalah bobot jawaban, n

adalah total responden, dan k^{\max} adalah bobot jawaban tertinggi. Kategori jawaban dapat dibentuk sebagai berikut,

1. Jawaban ya/tidak $\rightarrow 1/0$
2. Jawaban ya/kadang-kadang/hampir tidak/tidak $\rightarrow 3/2/1/0$
3. Jawaban dalam bentuk prosentase

>80 – 100%	sangat baik
>65 – 80%	baik
>51 – <65%	cukup
>40 – 51%	kurang
< 40%	buruk

Setelah data dianalisis dengan angka kemudian dilanjutkan dengan analisis secara deskriptif.

$$\% \text{ Tumbuhan} = \frac{\text{Jumlah responden yang merekomendasikan 1 jenis tumbuhan}}{\text{Total responden}} \times 100\% \quad (1)$$

$$\% \text{ Penyakit} = \frac{\text{Jumlah responden yang menyatakan suatu penyakit}}{\text{Total responden}} \times 100\% \quad (2)$$

Teknik Pengumpulan Data. Pengumpulan data diperoleh dengan cara wawancara berdasarkan pedoman pertanyaan. Data diri responden dicatat pada kartu responden [7].

Analisis Data. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Jenis-jenis tumbuhan yang ditemukan diidentifikasi dan dideskripsikan dengan merujuk pada buku [9], kunci identifikasi, jurnal terkait, serta referensi lain yang mendukung [11].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Inventarisasi dan Pemanfaatan Tumbuhan sebagai Obat oleh Masyarakat Kayu Kebek. Hasil pengelompokan tumbuhan yang diketahui sebagai tumbuhan obat oleh masyarakat Kayukebek ditampilkan pada Tabel 1. Sementara untuk hasil penentuan nilai persentase tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat ditampilkan pada Tabel 2 dan persentase manfaat mengobati penyakit ditunjukkan pada Tabel 3.

Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Responden Suku Setempat. Tumbuhan yang direkomendasikan masyarakat Kayukebek untuk digunakan sebagai obat terdapat 22 jenis

tumbuhan (Tabel 1). Berdasar nilai manfaat tumbuhan, tumbuhan yang sering dimanfaatkan adalah adas (13,04%), sempretan (10,87%), jambu wer (8,70%), kecubung, (8,70%), bawang semprong (bawang daun) (6,52%), jahe wono, (6,52%) dan pulosari (6,52%). Penggunaan 7 jenis tumbuhan tersebut dianggap mujarap dibanding dengan penggunaan tumbuhan yang lain.

Pengetahuan pemanfaatan obat di masyarakat mulai berkurang karena sudah dipengaruhi oleh penggunaan obat-obat kimia. Berkurangnya pemanfaatan tumbuhan sebagai obat dikarenakan gencarnya iklan di media televisi. Sebagian besar responden (97,82%) menyatakan tidak pernah menerima penyuluhan tentang tumbuhan obat oleh lembaga atau penyuluh. Dari responden yang pernah memperoleh penyuluhan dari PKK, itupun PKK yang dilaksanakan di lain desa. Keadaan ini menunjang kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap tumbuhan obat. Faktor lain adalah pembuatan obat dari tumbuhan yang menyita waktu masyarakat untuk melakukan aktivitas di ladang, dan penyembuhannya agak lama dibandingkan dengan obat kimia atau obat dari bidan. Masyarakat cenderung memilih obat sintesis yang lebih cepat efeknya agar cepat melakukan aktivitas berladang kembali.

Tabel 1. Hasil Inventarisasi dan Pemanfaatan Tumbuhan sebagai Obat oleh Masyarakat Kayu Kebek

No	Suku	Nama Lokal	Jenis	Bagian yang Digunakan	Manfaat	Jumlah responden yang merekomendasikan			
						Muda	Dewasa	Paruh baya	Tua
1.	Alliaceae	Bawang Putih	<i>Allium sativum</i>	Umbi	Sawan, demam, luka	-	1	-	-
2.	Alliaceae	Bawang Seprong (bawang daun)	<i>Allium fistulosum</i>	Daun	Batuk	-	-	2	-
3.	Musaceae	Pisang raja	<i>Musa paradisiaca</i> L. kultivar Raja	Bunga (ontong)	Sakit perut	-	-	-	1
4.	Araceae	Dlingo	<i>Acorus calamus</i>	Rimpang	Sawan	-	-	1	1
5.	Solanaceae	Ceplukan	<i>Physalis minima</i>	Daun	Luka luar, batuk, gatal	-	1	-	1
6.	Iridaceae	Sempretan/ (brojo lintang)	<i>Belamcanda chinensis</i> Lenan	Daun, buah	Linu, gatal, sesak	-	1	3	1
7.	Myrtaceae	Jambu wer	<i>Syzygium aqueum</i> (Burm. F) Alston	Buah muda	Sakit perut	-	1	1	2
8.	Myrtaceae	Gorogo	<i>Syzygium malaccensis</i>	Daun	Sakit perut	-	-	1	-
9.	Melastomataceae	Senggani	<i>Melastoma candidum</i> D. Don	Daun	Pusing	-	1	-	1
10.	Araceae	Blencong	<i>Commersonia bartramia</i>	Daun	Sakit gigi	-	-	1	-
11.	Fabaceae	Asam	<i>Tamarindus indica</i>	Buah	Sakit gigi	-	-	-	1
12.	Solanaceae	Kecubung	<i>Datura metel</i>	• Daun • Kuncup bunga	• Demam • Sakit mata	1	-	2	1
13.	Brassicaceae	Sawi hijau	<i>Brassica rapa</i> var. <i>parachinensis</i> L.	Daun	Demam	-	-	-	1
14.	Brassicaceae	Kubis	<i>Brassica oleracea</i> var. <i>capitata</i> L.	Daun	Darah tinggi	-	-	-	1
15.	Apiaceae	Adas	<i>Foeniculum vulgare</i>	Buah	Batuk, rematik, pegal linu, sesak, pusing, darah tinggi	1	1	2	2
16.	Zingiberaceae	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i>	Rimpang	Gatal, menyegarkan badan	-	-	-	1
17.	Zingiberaceae	Jabe	<i>Zingiber officinale</i>	Rimpang	Batuk, menyegarkan badan	-	1	-	-
18.	Zingiberaceae	Jabe wono	<i>Ethiopia hemisphaerica</i> (Blume) R.M. Smith	Rimpang, Bunga	Rematik, pusing, pegal linu, menambah stamina	-	-	1	2
19.	Zingiberaceae	Pulosari	<i>Alyxia stellata</i>	Rimpang	Rematik, pusing	-	1	-	2
20.	Araliaceae	Sendakan	<i>Nothopanax scutellarium</i> Merr.	Daun	Sukar kencing, keringat berbau	-	-	1	-
21.	Poaceae	Jagung	<i>Zea mays</i> L.	Buah muda	Cangkrang	-	1	-	-
22.	Myrtaceae	Kayu putih	<i>Melaleuca leucadendron</i>	Daun	Perut kembung	-	-	1	-

Tabel 2. Nilai persentase tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat

Jenis Tumbuhan	Jumlah Responden yang Merekomendasikan	Nilai Tumbuhan (%)
Bawang putih	1	2,17
Bawang Semprong (bawang daun)	3	6,52
Pisang raja	1	2,17
Dlingo	2	4,35
Ceplukan	2	4,35
Sempretan/ (brojo lintang)	5	10,87
Jambu wer	4	8,70
Gorogo	1	2,17
Senggani	2	4,35
Blencong	1	2,17
Asam	1	2,17
Kecubung	4	8,70
Sawi hijau	1	2,17
Kubis	1	2,17
Adas	6	13,04
Kunyit	1	2,17
Jahe	1	2,17
Jahe wono	3	6,52
Pulosari	3	6,52
Sendokan	1	2,17
Jagung	1	2,17
Kayu putih	1	2,17
Jumlah	46	100

Tabel 3. Nilai Persentase Manfaat Mengobati Penyakit

Jenis Penyakit	Jumlah Responden yang Menyatakan	Nilai Manfaat Mengobati Penyakit (%)
Sawan	3	3,90
Demam	6	7,79
Luka	3	3,90
Batuk	12	15,58
Sakit perut	6	7,79
Gatal	8	10,39
Linu	13	16,88
Sesak	11	14,29
Pusing	14	18,18
Sakit gigi	2	2,60
Sakit mata	4	5,19
Darah tinggi	7	9,09
Rematik	12	15,58
Cangkrang	1	1,30
Perut kembung	1	1,30
Total	77	100

Penggunaan obat-obatan secara tradisional yang dilakukan di Desa Kayukebek terutama untuk mengobati suatu penyakit yang masih tergolong ringan seperti pusing, pegel linu, batuk, rematik, sesak, gatal, darah tinggi, demam, sakit perut, sakit mata, sawan, luka, sakit gigi, cangkrang dan sakit perut. Berdasarkan jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat, banyak digunakan untuk pengobatan lima penyakit terbanyak adalah: pusing (18,18%), linu (16,88%), batuk (15,58%), rematik (15,58%), dan sesak (14,29%). Secara umum sebagian besar masyarakat Desa Kayukebek jarang menderita sakit dan bila sakit langsung ke pengobatan medis seperti ke bidan dan terkadang cukup hanya dengan minum obat-obat yang dijual di toko. Namun, ada beberapa dari masyarakat yang masih mengetahui beberapa tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat. Tingkat kejarangan sakit masyarakat Kayukebek, dikarenakan pola makan dari masyarakat yang sebagian besar berasal dari tumbuhan, dan jarang memakan makanan yang instan. Makanan pokok masyarakat adalah nasi, meski beras diperoleh dari daerah lain untuk mendapatkannya. Selain itu aktivitas yang sangat tinggi, dan kegiatan yang dilakukan seperti ke ladang dengan hanya berjalan, ini juga mendukung tubuh untuk menjaga kesehatan karena sisa metabolisme tubuh dapat dikeluarkan secara maksimal, dan dengan berjalan juga sudah merupakan kegiatan olah raga.

Dari 22 jenis tumbuhan yang digunakan untuk pengobatan secara tradisional ada satu jenis tumbuhan dapat mengobati beberapa penyakit dan ada pula lebih dari satu jenis dapat mengobati penyakit yang sama. Untuk mengobati sakit perut terdapat 4 jenis tumbuhan yaitu bunga pisang raja, buah jambu wer, daun gorogo. Untuk mengobati sakit demam, gatal, pegel linu, dan rematik masing-masing terdapat 3 jenis tumbuhan. Pengobatan demam dapat digunakan bawang putih, kecubung, sawi hijau; penyakit gatal digunakan ceplukan, brojo lintang, kunyit; sakit pegel linu digunakan brojo lintang, adas, jahe wono, sedangkan sakit rematik digunakan adas, jahe wono, dan pulosari. Rekomendasi pengobatan penyakit dengan satu jenis tumbuhan adalah untuk mengobati sakit mata (kecubung) dan cangkrang (jagung).

Pemanfaatan tumbuhan yang masih masih terjaga adalah untuk upacara adat. Meski juru kunci banyak mengetahui tumbuhan yang dapat digunakan untuk obat, namun penyampaian ke masyarakat sangat kurang. Kepedulian masyarakat untuk mengetahui pemanfaatan tumbuhan sebagai obat berkurang karena aktivitas setiap hari yang banyak dilakukan di ladang.

Persepsi dan Apresiasi Responden Suku Tengger terhadap Tanaman Obat. Ringkasan hasil penelitian tentang persepsi dan apresiasi masyarakat Desa Kayukebek Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan terhadap pemanfaatan tumbuhan obat disajikan pada Tabel 4 dan Tabel 5.

Tabel 4. Persepsi masyarakat Desa Kayukebek terhadap pemanfaatan tumbuhan obat.

No.	Komponen uji	Persentase
1	Pengetahuan tentang tumbuhan obat secara umum	49,28
2	Konsumsi tumbuhan obat	42,86
3	Penyuluhan atau informasi	53,03
4	Pengetahuan tentang keberadaan tanaman obat disekitarnya	46,97
Rerata		48,03

Tabel 5. Apresiasi masyarakat Desa Kayukebek terhadap pemanfaatan tumbuhan obat

No.	Komponen uji	Persentase
1	Konsumsi	43,42
2	Frekuensi konsumsi	48,96
3	Pemberian ke orang lain	15,52
4	Efek manjur	100,00
5	Keefektifan obat	49,00
6	Pemberian informasi	45,59
7	Penanaman obat	45,31
Rerata		49,69

Persepsi masyarakat desa Kayukebek terhadap pemanfaatan tumbuhan obat termasuk rendah (48,03%). Pengetahuan pemanfaatan tumbuhan sekitar sebagai obat pada masyarakat desa Kayukebek semakin rendah. Apresiasi masyarakat desa Kayukebek terhadap pemanfaatan tumbuhan obat juga termasuk rendah (49,69%). Pengobatan terhadap suatu penyakit di Desa Kayukebek terutama penyakit yang tergolong ringan, masyarakat lebih

cenderung berobat ke Puskesmas karena dirasa praktis dan cepat dalam pengobatan yang dirasa cukup lama jika menggunakan tumbuhan serta mencari dan meracik lebih dahulu dan juga sebenarnya masyarakat mengakui akan adanya waktu yang lebih efisien dalam penanganan obat, sehingga waktu kesembuhan lebih cepat setelah mengkonsumsi obat dari bidan setempat dan juga menggunakan jasa warung obat yang telah menyediakan obat yang pernah diberikan oleh bidan.

Berbeda antara responden biasa yang terdiri dari muda, dewasa, paruh baya, dan tua dan juru kunci baik dukun bayi maupun tetua adat yang paling disegani di sana dalam menyampaikan dan merekomendasikan tanaman obat yang digunakan. Untuk masyarakat umum yang cenderung dapat merekomendasikan sebagai tanaman obat yang digunakan sehari-hari adalah orang dewasa, paruh baya dan tua. Rekomendasi penggunaan obat dapat dipengaruhi dari segi pengalaman yang lebih banyak pada kaum dewasa, paruh baya, dan tua dan cenderung mengingat nama tumbuhan yang digunakan [12]. Di samping itu dengan adanya perbedaan dalam hal menangani sakit dari dukun bayi dan tetua desa yang berbeda. Cara penanganan pada masyarakat sama dengan tetua adat yang menggunakan tanaman obat-obatan yang diracik dan hanya digunakan sebagai bobok saja dan berbeda dengan dukun bayi yang menggunakan metode suwuk dan tanpa memberi obat-obatan. Dukun bayi juga melakukan terapi penyembuhan dengan obat-obatan tradisional yang dibantu bidan, sehingga ada efek kolaborasi antara keduanya. Metode suwuk adalah menggunakan mantra-mantra yang telah disediakan dan turun-temurun dengan sesuai yang dipuja, sehingga akan muncul efek pengobatan dari holistik di tubuh orang yang dimantrai tersebut. Penggunaan tenaga medis memegang sebagian peran saat kelahiran bayi dan penanganan pasca melahirkan dengan menggunakan obat yang sesuai dengan medis.

KESIMPULAN

Tercatat 22 jenis tumbuhan telah dimanfaatkan masyarakat lokal Desa Kayukebek sebagai bahan obat tradisional. Tumbuhan-tumbuhan tersebut di antaranya:

bawang putih, bawang tropong (bawang daun), pisang raja, dlingo, ceplukan, jambu wer, senggani, blencong, asam jawa, kecubung, sawi, kubis, adas, kunyit, jahe, pulosari, sendokan, jagung, kayu putih, sempretan (brojo lintang), gorogo, dan jahe wono. Umumnya jenis-jenis tumbuhan tersebut dapat diperoleh di desa sendiri dan juga ada di tempat lain.

Dari hasil pengamatan diketahui bahwa masyarakat setempat kurang mengetahui tentang tumbuhan obat. Hal ini terlihat persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan tumbuhan obat termasuk rendah (48,03%). Apresiasi masyarakat desa Kayukebek terhadap pemanfaatan tumbuhan obat juga termasuk rendah (49,69%).

Masyarakat Kayukebek menggunakan bahan obat langsung tidak banyak dan lebih menggunakan obat-obatan yang digunakan tenaga medis dan dari adat menggunakan mantra-mantra. Sebagai bahan obat tradisional di Desa Kayukebek masih ada, yaitu sekitar 22 jenis tumbuhan obat terutama untuk pengobatan penyakit yang masih tergolong ringan. Sebagai saran perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang potensi tumbuhan obat secara ilmiah dan tindakan pelestarian terhadap keberadaan tumbuhan obat agar dapat dimanfaatkan secara optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hikmat. (2011). *Keanekaragaman Hayati Indonesia*. (online) (http://cecep_kusmana.staff.ipb.ac.id/2010/06/15/keanekaragaman-hayati-flora-di-indonesia/), diakses 21 Desember 2011.
- [2] Aprilia. (2010). *Keanekaragaman Suku Bangsa Indonesia*. (online) (<http://aprilial180490.wordpress.com/2010/05/29/keanekaragaman-suku-bangsa-di-indonesia/>), diakses 21 Desember 2011)
- [3] Suryadarma. (2008). *Diktat Kuliah Etnobotani*. Jurusan Pendidikan Biologi Universitas Negeri Yogyakarta. (Online)(Diktat Etnobotani.pdf, diakses pada tanggal 20 Desember 2011)
- [4] Rustiami, H. (2006). *Tumbuhan sebagai Bahan Obat Oleh Masyarakat Lokal Suku Muna Di Kecamatan Wakarumba, Kabupaten Muna, Sulawesi Utara*. Bogor: Puslitbang Biologi – LIPI.

- [5] Widiyanto, E. (2010). *Jamu Kebonagung, Minuman Sehat untuk Berbuka*. (online). (<http://tempo.com/>) diakses tanggal 1 Mei 2014.
- [6] Yudi. (2010). *Suku Tengger dan Kehidupannya*. (Online)(<http://suku-tengger-dan-kehidupan-sosialnya.html>, diakses pada tanggal 20 Desember 2014)
- [7] Martin, G. J. (1995). *Ethnobotany. A "People and Plants" Conservation Manual*. Word Wide Fund for Nature. Chapman & Hall, London
- [8] Almeida, C. F. C. B. R., Amorim, E. L. C., Albuquerque, U. P., Maia, M. B. S. (2006). Medical plants popularly used in the Xingó region – a semi-arid location in northeastern Brazil. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine* 2: 1-7.
- [9] Kasahara, S. & S. Hemmi (eds.). 1986. *Medicinal Herb Index in Indonesia*. PT. Eisai Indonesia. Jakarta.
- [10] Purwanto, Y. (2004). *Etnobotani Masyarakat Tanimbar-Kei, Maluku Tenggara: Sistem Pengetahuan dan Pemanfaatan Keanekaragaman Jenis Tumbuhan*. Bogor: Perhimpunan Masyarakat Etnobiologi Indonesia, Lembaga Etnobiologi Indonesia.
- [11] Cronquist, A. (1981). *An Integrated System of Classification of Flowering Plants*. Columbia University Press. New York.
- [12] Sutarjadi. (1992). *Tumbuhan Indonesia Sebagai Sumber Obat, Kosmetika dan Jamu*. Prosiding Seminar dan Loka Karya Nasional Etnobotani. Fakultas Farmasi Universitas Airlangga. Surabaya